

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara hukum yang mana tertera pada pasal (1) ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Prinsip negara hukum adalah menjalankan persamaan di depan hukum, mendukung supremasi hukum, dan menjadikan hukum sebagai dasar bagi kinerja Masyarakat, bangsa, dan kehidupan bangsa. Saat ini, salah satu bentuk penegakan hukum di Indonesia adalah penahanan, baik yang dilakukan di Lapas maupun Rutan pemerintah (Fadilah & Anwar, 2022).

Rumah Tahanan Negara (Rutan) menurut Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan menyebutkan merupakan unit pelaksana teknis tempat tersangka atau terdakwa menjalani penahanannya selama proses penyelidikan, penentuan, proses penyidik, atau pemeriksaan disidang pengadilan.

Data dari Direktorat Jendral Pemasyarakatan (Ditjenpas) menunjukkan seluruh Lapas atau Rutan di Indonesia mempunyai kapasitas 145.434 narapidana. Narapidana menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 1 angka 6 tentang Pemasyarakatan mendefinisikan narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu

pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan data Ditjenpas Kemenkumham, per November 2024 ini total jumlah narapidana yang ada di Indonesia adalah 218.899, yang diklasifikasikan menjadi narapidana umum sebanyak 121.343 dan narapidana khusus sebanyak 97.556, yang mana 92.414 merupakan narapidana yang menempati posisi tertinggi yakni kasus narkoba. Disusul dengan kasus lainnya seperti jenis pidana umum, korupsi, terorisme, perdagangan manusia, penebangan ilegal, dan pencucian uang (https://sdppublik.ditjenpas.go.id/dwh/pidana_khusus).

Narapidana narkoba merupakan seseorang yang telah melakukan tindak penyalahgunaan narkoba, meliputi klasifikasi sebagai berikut (1) pengguna; (2) pengedar; (3) bandar; (4) penadah; dan (5) produsen. Terlepas dari apapun klasifikasinya, mayoritas narapidana kasus narkoba teridentifikasi pula sebagai pengguna. Di Indonesia narkoba menjadi salah satu masalah yang saat ini masih menjadi perhatian pemerintah. Jumlah penggunaan narkoba terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Penyalahgunaan narkoba dan bahan adiktif di Indonesia merupakan masalah yang mengkhawatirkan,

Selama berada di dalam Rutan, narapidana mengalami perubahan kehidupan seperti hilangnya kebebasan hidup di lingkungan, tertutupnya dunia luar, ditambah terbatasnya ruang gerak dapat membawa narapidana dalam suatu perasaan ketidak nyamanan fisik dan psikis. Hal tersebut membawa seseorang kedalam suatu kondisi psikologis yang tak pernah terbayangkan oleh seseorang, sehingga berakibat pada terjadinya goncangan psikologis pada

dirinya. Antara berusaha menerima kenyataan dan menolak kenyataan yang terjadi.

Menurut Adynatha (2020) menjelaskan bahwa status sebagai warga binaan pemasyarakatan (WBP) membuat mereka merasa malu sehingga membandingkan kebebasan yang dirasakan teman-teman seusianya di luar dengan kondisi yang dialaminya sehingga membuat mereka merasa iri dan menyesal hingga mengakibatkan psikologis terganggu. Sholacatum (dalam Feoh dkk, 2021) menambahkan bahwa narapidana dalam proses penahanan mengalami masalah seperti konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi yang tidak stabil, kecemasan, mudah curiga, kesulitan beradaptasi, kejenuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga dan tidak siap menghadapi realitas. Kendati demikian, narapidana dapat menghindari masalah-masalah tersebut jika mereka telah mencapai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) itu sendiri dikenal sebagai keadaan individu dengan mental yang baik yang merasa bahwa hidupnya baik-baik saja dan dapat berfungsi secara optimal (Widyawati dkk, 2022). Menurut Diener (dalam Masrida & Ifdil, 2020) *psychological well-being* merupakan perasaan subjektif dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri.

Menurut Robinson (dalam Ghaybiyyah dan Mahpur, 2022) *psychological well-being* merupakan evaluasi terhadap bidang-bidang

kehidupan tertentu seperti evaluasi terhadap kehidupan, keluarga, masyarakat, atau dengan kata lain seberapa baik seorang dapat menjalankan perannya dan dapat memberikan peramalan yang baik terhadap *well-being*.

Menurut Busro (dalam Murni dkk, 2023) berpendapat bahwa *psychological well-being* adalah suatu bentuk kebahagiaan terhadap prespektif hidup sehingga menumbuhkan perasaan bahagia pada kehidupan individu. Hal itu sesuai dengan pendapat Murni, dkk (2023) bahwa *psychological well-being* adalah kondisi kesejahteraan, baik fisik, mental, maupun spiritual sehingga dapat menimbulkan kondisi tubuh yang optimal.

Menurut Schultz (dalam Fajhriani dkk, 2020) mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat. Selanjutnya Hupper (dalam Rachmaditya & Susanti, 2024) menyatakan bahwa *psychological well-being* adalah kondisi di mana individu merasa puas dengan kehidupannya, mengalami emosi positif, menjalin hubungan yang sehat, merasa memiliki kendali atas hidupnya, dan memiliki tujuan serta arti dalam hidupnya. Artinya pengalaman hidup di dalam penjara, termasuk interaksi dengan sesama narapidana dan petugas, memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis narapidana.

Menurut Ryff dan Keyyes (dalam Maryatmi, 2021) *psychological well-being* adalah suatu keadaan di mana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain,

mampu mengarahkan tingkah lakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu mengatur lingkungan, dan memiliki tujuan dalam hidupnya. Menurut Ryff (dalam Maryatmi, 2021) *psychological well-being* memiliki enam dimensi yang diantaranya, yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi.

Psychological well-being pada narapidana sangatlah penting, tanpa adanya *psychological well-being* pada narapidana, dapat membuat kesehatan fisik yang buruk seperti sakit, tidak produktif, dan akhirnya akan menjadi beban keluarga. Maka dari itu sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kesehatan mental pada narapidana (Nugroho, 2019). Menurut Ryff & Keyes (dalam Pedhu, 2022) salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* ialah dukungan sosial, dimana artinya untuk mencapai kesejahteraan tersebut para narapidana membutuhkan dukungan dari orang terdekatnya. Stres dan kecemasan yang dialami narapidana sering kali berkaitan dengan ketidakpastian mengenai masa depan mereka, sehingga penting untuk memberikan dukungan psikologis yang memadai.

Menurut Ali, dkk (2020) dukungan sosial adalah sebagai informasi verbal ataupun nonverbal, dengan saran, bantuan yang nyata atau berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional. Kemudian Swarjana (2022) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan orang-orang yang diyakini oleh seseorang, yang bisa menjadi

andalan dan dapat membuat dirinya menjadi diperhatikan serta dihargai sebagai individu.

Dukungan sosial dapat diartikan merupakan perhatian atau keyakinan yang berbentuk dukungan semangat, materi maupun informasi yang diberikan dari orang lain untuk meningkatkan kesejahteraan individu, biasanya berasal dari keluarga, teman, pasangan, maupun lingkungan terdekatnya, sehingga seseorang yang menerima dukungan sosial merasa diperhatikan, dihargai, dicintai, dan didukung (Widiantoro dkk, 2019).

Menurut Sarafino dan Smith (dalam Muthmainah, 2022) dukungan sosial adalah suatu kenyamanan yang dirasakan, kepedulian, harga diri, ataupun bantuan yang diterima seseorang dari seseorang atau kelompok lainnya. Sarafino (dalam Sintawati, 2019) mengatakan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, diperhatikan, dihargai, dan memiliki arti serta merupakan bagian dari suatu jaringan sosial seperti keluarga atau masyarakat. Dukungan sosial dapat mencegah terjadinya stres pada narapidana. Ketika narapidana mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari sesama warga binaan maka tingkat *psychological well-being* narapidana tersebut akan semakin meningkat dan kemungkinan terjadinya stres semakin kecil.

Menurut Devi dan Wibowo (2023) Dukungan sosial dapat menimbulkan kondisi nyaman serta rasa senang bagi narapidana, narapidana akan melihat masalah yang dihadapinya dengan positif karena mereka yakin bahwa teman dan orang dilingkungan sekitarnya akan memberikan dukungan serta bantuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2024 terhadap beberapa narapidana yang ditahan di Rutan Kelas IIB Padang bahwasanya terdapat permasalahan terkait *psychological well-being*. Adapun hasil wawancaranya yaitu narapidana mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi Rutan ketika pertama kali menjalani masa tahanan. Stigma yang melekat pada status mereka sebagai narapidana berdampak pada pemikiran mereka bahwa mereka kurang dihargai hal ini mempengaruhi harga diri dan kepercayaan diri narapidana. Adanya perasaan khawatir dan takut dalam diri narapidana membuat mereka tidak mampu berbaur. Beberapa narapidana juga merasa tertekan karena tidak memiliki hiburan, juga kapasitas ruangan yang tidak sesuai dengan jumlah orang di dalam dimana 1 kamar dapat diisi 15-25 orang, narapidana merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan hal tersebut, hal ini tentunya memicu timbulnya stress pada narapidana. Kemudian narapidana merasa bingung akan masa depannya, bagaimana kehidupannya setelah bebas dari Rutan.

Dalam situasi seperti ini, dukungan sosial dari sesama narapidana dan keluarga sering kali menjadi faktor yang membantu narapidana mempertahankan *psychological well-being*. Namun berdasarkan wawancara yang didapatkan ada beberapa narapidana yang kurang mendapat dukungan sosial. Beberapa narapidana menceritakan bahwa mereka dikunjungi hanya saat awal narapidana tersebut masuk ke Rutan dan sekarang sudah tidak pernah dikunjungi kembali dengan alasan bahwa keluarganya jauh. Kemudian ada narapidana yang tidak pernah dikunjungi keluarga atau sanak saudara sekalipun.

Narapidana tersebut mengatakan bahwa dirinya juga tidak pernah dikirimkan paket makanan dari keluarganya. Selain itu narapidana sering kali merasa tidak dihargai dan diabaikan oleh orang-orang terdekat mereka.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan emosional merupakan jenis dukungan sosial yang paling dibutuhkan, diikuti oleh dukungan instrumental dan dukungan penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial dalam memberikan dukungan emosional dapat berperan besar dalam meningkatkan *psychological well-being* narapidana narkotika.

Penelitian tentang dukungan sosial dengan *psychological well-being* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan Nugroho (2020) mengenai “Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* Pada Narapidana Anak di Lapas Kutoarjo”. Kemudian penelitian Alidrus, Syahrina, dan Mariana (2022) mengenai “Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan”. Selanjutnya hasil penelitian Budafaka, Suarni, dan Pambudhi (2021) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dan *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas III Kendari”. Penelitian yang dilakukan Anindya dkk (2022) mengenai “Dukungan sosial pegawai dan *psychological well-being* pada wanita”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tambunan & Sulistiasih (2024) mengenai “Hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi”.

Penelitian terdahulu diatas mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Diantara penelitian diatas terdapat perbedaan-perbedaan dengan judul yang diangkat peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada subjek, dan tempat penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, terkait adanya korelasi antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* Pada Narapidana Narkotika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada narapidana narkotika di Rutan Kelas II B Padang?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada narapidana narkotika di Rutan Kelas II B Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini mampu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dan memperkaya hasil penelitian dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, kemudian dapat menambah literatur terutama yang berkaitan dengan dukungan sosial dan *psychological well-being*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Narapidana

Bagi narapidana yang sedang menjalani masa tahanan diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan *psychological well-being* mereka selama menjalani masa tahanan serta mampu dapat mengupayakan serta meningkatkan potensi yang ada dalam diri selama di Rutan sehingga dapat memandang diri sendiri secara lebih positif.

b. Bagi Keluarga Narapidana

Bagi keluarga, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman untuk lebih memperhatikan kondisi psikologis pada narapidana yang sedang menjalani masa tahanan dengan cara lebih sering mengunjungi mereka di Rutan.

c. Bagi Rumah Tahanan Negara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan upaya-upaya untuk

meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana dengan memberikan dukungan sosial di Rutan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya terutama tentang dukungan sosial dan *psychological well-being*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Padang terletak di Jl. Anak Air, Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Padang merupakan lembaga pemasyarakatan di bawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Provinsi Sumatera Barat. Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Padang memiliki tugas pokok dan fungsi dalam melaksanakan penahanan dan pembinaan terhadap tahanan dan narapidana. Selain itu, Rumah Tahanan Negara (Rutan) juga menyediakan berbagai program pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian mereka.

2. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum alat ukur yang dirancang peneliti digunakan kepada subjek penelitian yang sebenarnya, alat ukur tersebut sudah di uji cobakan oleh peneliti terlebih dahulu. Dilakukannya uji coba alat ukur adalah untuk menyelidiki alat ukur yang valid dan reliabel agar dapat digunakan dalam penelitian. Uji coba alat ukur penelitian dilakukan pada tanggal 11 Februari 2025 kepada 40 narapidana narkoba di Rutan Kelas II B Padang.

a. Validitas Alat Ukur Penelitian

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk dan validitas isi. Uji validitas isi (*content validity*) melalui profesional *judgment* sebelum dilakukan uji coba, dilakukan analisis item dengan bantuan program IBM SPSS 21.0. Uji validitas konstruksi ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya. Apabila nilai koefisien validitas kurang dari 0,30 item tersebut dianggap tidak memuaskan atau tidak disarankan untuk dipilih (Azwar, 2014).

1) Skala Dukungan Sosial

Diperoleh nilai indeks daya beda aitem skala dukungan sosial bergerak dari $rix = 0,378$ sampai dengan $rix = 0,888$. Berdasarkan hasil uji coba terhadap 32 aitem, diperoleh 24 aitem yang valid dan 8 aitem yang gugur.

Tabel 4.1

Blueprint Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Dukungan Emosional	1,9,17,25	5,13,21,29	8
2.	Dukungan Instrumental	2,10,18,26	6,14,22,30	8
3.	Dukungan Informasi	3,11,19,27	7,15,23,31	8
4.	Dukungan Penghargaan	4,12,20,28	8,16,24,32	8
Jumlah		16	16	32

Keterangan : 8 aitem yang ditebalkan adalah aitem yang tidak valid

Tabel 4.2

Blueprint Dukungan Sosial Setelah Uji Coba

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Dukungan Emosional	1,9,17	5,13,21	6
2.	Dukungan Instrumental	2,10	6,14	4
3.	Dukungan Informasi	3,11,19	7,15,23	6
4.	Dukungan Penghargaan	4,12,18,20	8,16,22,24	8
	Jumlah	12	12	24

2) Skala *Psychological Well-Being*

Diperoleh nilai indeks daya beda aitem skala dukungan sosial bergerak dari $rix = 0,364$ sampai dengan $rix = 0,850$. Berdasarkan hasil uji coba terhadap 36 aitem, diperoleh 30 aitem yang valid dan 6 aitem yang gugur.

Tabel 4.3

Blueprint *Psychological Well-Being* Sebelum Uji Coba

No.	Dimensi	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Penerimaan diri	1, 13,25	7,19,31	6
2	Hubungan positif dengan orang lain	2, 14,26	8,20,32	6
3	Otonomi	3, 15,27	9,21,33	6
4.	Penguasaan terhadap lingkungan	4,16,28	10,22,34	6
5.	Tujuan hidup	5,17,29	11,23,35	6
6.	Pengembangan pribadi	6,18,30	12,24,36	6
	Jumlah	18	18	36

Keterangan : 6 aitem yang ditebalkan adalah aitem yang tidak valid

Tabel 4.4

Blueprint Psychological Well-Being Setelah Uji Coba

No.	Dimensi	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Penerimaan diri	1,13	7,18,26	5
2	Hubungan positif dengan orang lain	2,14	8,19	4
3	Otonomi	3, 15	9,20,27	5
4.	Penguasaan terhadap lingkungan	4,16,24	10,21,28	6
5.	Tujuan hidup	5	11,22,29	4
6.	Pengembangan pribadi	6,17,25	12,24,30	6
Jumlah		13	17	30

b. Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program komputer. Koefisien reliabilitas untuk skala dukungan sosial diperoleh sebesar $\alpha = 0,968$ artinya derajat reliabilitas tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir alat instrumen penelitian tersebut reliabel sedangkan untuk skala *psychological well-being* diperoleh sebesar $\alpha = 0,956$ artinya derajat reliabilitas tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir alat instrumen penelitian tersebut reliabel. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2019).

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan *simple random sampling* dimana pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu dimana cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Sampel dalam penelitian ini yaitu 151 narapidana narkoba di Rutan Kelas II B Padang.

2. Prosedur Pelaksanaan Pengumpulan Data

Sebelum memulai penelitian terlebih dahulu peneliti meminta persetujuan dari dosen pembimbing untuk mengambil data. Setelah diberikan izin untuk pengambilan data, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan gambaran mengenai permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan skala secara langsung dalam bentuk angket kepada narapidana narkoba di Rutan Kelas II B Padang. Sebelum pengisian skala dilakukan, peneliti terlebih dahulu memberitahukan petunjuk pengisian dengan jelas sesuai yang dicantumkan di deskripsi.

3. Jadwal Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala dukungan sosial dan *psychological well-being* dalam penyusunan skripsi. Pengambilan data dimulai pada tanggal 13 Februari 2024. Skala yang telah diisi narapidana narkoba langsung dikembalikan ke peneliti.

C. Analisis Data

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi terhadap penelitian yang meliputi normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan antar variabel penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov*. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *IBM SPSS. 21*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Normalitas

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Dukungan Sosial	151	1,276	0,77	Normal
<i>Psychological Well-Being</i>	151	1,007	0,262	Normal

Berdasarkan uraian tabel diatas maka diperoleh nilai signifikan pada skala dukungan sosial sebesar $p = 0,77$ dengan $KSZ = 0,1276$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p > 0,05$, artinya sebaran berdistribusi secara normal sedangkan untuk *psychological well-being* diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0,262$ dengan $KSZ = 1,007$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$ artinya sebaran berdistribusi secara normal.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05 (Priyatno, 2013). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program *IBM SPSS* versi 21.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Linearitas

N	DF	Mean Square	F	Sig
151	1	23097,990	517.687	0,000

Berdasarkan uraian tabel diatas, maka diperoleh nilai F sebesar 517,687 dengan signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya varian pada skala dukungan sosial dengan *psychological well-being* tergolong linear.

3. Uji Hipotesis

Pengolahan data penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* kepada 151 narapidana narkoba di Rutan Kelas II B Padang dengan menggunakan uji teknik *product moment* pearson menggunakan bantuan program *IBM SPSS* 21.0 dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Korelasi Antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being*

P	(α)	Nilai Korelasi (r)	R square	Kesimpulan
0,000	0.01	0,853	0,727	ig (2-tailed) $0,000 < 0,01$ level of significant (α), berarti hipotesis diterima.

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial dengan *psychological well-being* yaitu sebesar $r = 0,853$ dan diperkuat dengan hasil uji signifikansi dengan bantuan *IBM SPSS* versi 21.0, didapatkan $p = 0,000 < 0,01$ *level of significant* (α), hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat berarah positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada narapidana narkoba di Rutan Kelas II B Padang, yang artinya jika dukungan sosial tinggi, maka *psychological well-being* pada narapidana narkoba di Rutan Kelas II B Padang akan tinggi, sebaliknya jika dukungan sosial rendah, maka *psychological well-being* narapidana narkoba di Rutan Kelas II B Padang akan rendah, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Berikut tabel deskriptif statistik dari variabel dukungan sosial dengan *psychological well-being* berdasarkan *mean empirik* sebagai berikut :

Tabel 4.8

Descriptive Statistic Skala Dukungan Sosial dan Psychological Well-Being

Variabel	N	Mean	Std.Deviation	Min	Max
Dukungan Sosial	151	72,57	13,005	40	96
<i>Psychological Well-Being</i>	151	91,44	14,555	51	120

Berdasarkan tabel *descriptive statistic* di atas, maka dukungan sosial dan *Psychological Well-Being* dapat dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah yang tampak pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Norma Kategorisasi

Norma	Kategorisasi
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan :

X : Skor mentah sampel

μ : *Mean* atau rata-rata

σ : Standar Deviasi

Berdasarkan norma di atas, maka diperoleh kategorisasi subjek penelitian pada variabel dukungan sosial dan *Psychological Well-Being*.

Tabel 4. 10
Pengelompokkan Kategorisasi Subjek Pada Masing – Masing Variabel

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
Dukungan Sosial	<60	30	20%	Rendah
	60-86	99	65%	Sedang
	>86	22	15%	Tinggi
<i>Psychological Well-Being</i>	<77	27	18%	Rendah
	77 – 106	102	67%	Sedang
	>106	22	15%	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.10, untuk variabel dukungan sosial dijelaskan bahwa 30 orang (20%) narapidana narkoba memiliki dukungan sosial yang rendah, 99 orang (65%) narapidana narkoba memiliki dukungan sosial yang sedang dan 22 orang (15%) narapidana narkoba memiliki dukungan sosial yang tinggi.

Kemudian 27 orang (20%) narapidana narkoba memiliki *psychological well-being* yang rendah, 102 orang (67%) narapidana narkoba memiliki *psychological well-being* yang sedang dan 22 orang

(15%) narapidana narkoba memiliki *psychological well-being* yang tinggi.

4. Sumbangan Efektif

Besar sumbangan variabel dukungan sosial terhadap variabel *psychological well-being* dapat ditentukan dengan menggunakan rumus koefisien determinan. Koefisien determinan adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikali dengan 100% (Sugiyono, 2018). Derajat koefisien determinan dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

KP : Nilai Koefisien

r^2 : Nilai koefisien korelasi

$$KP = r^2 \times 100 \%$$

$$KP = 0,853^2 \times 100 \%$$

$$KP = 0,727 \times 100\%$$

$$KP = 72,7\%$$

Berdasarkan hasil pengolahan data pada rumus tersebut maka dapat ditentukan bahwa besar sumbangan dukungan sosial terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 72,7% dan 27,3% lagi dipengaruhi faktor lain seperti faktor demografis, status sosial ekonomi, kompetensi pribadi, religiusitas, dan kepribadian.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada narapidana narkoba Rutan Kelas II B Padang. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada narapidana narkoba Rutan Kelas II B Padang yang dimana *level of significant* (α) 0,01 dan diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,853$ dengan nilai (p) $\text{sig} = 0,000$, karena nilai (p) $\text{sig} = 0,000 < 0,01$ maka hasil hipotesis dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* dengan arah positif dengan taraf sangat kuat, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi *psychological well-being* seseorang dan begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial seseorang maka semakin rendah *psychological well-being*.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ryff (dalam Ardani dan Istiqamah, 2020), semakin tinggi tingkat interaksi sosial maka semakin tinggi pula *psychological well-being*-nya. Sebaliknya individu yang tidak mempunyai teman dekat cenderung mempunyai tingkat *psychological well-being* yang rendah. Oleh karena itu, dukungan sosial dipandang memiliki dampak yang besar bagi *psychological well-being*. Dukungan sosial diartikan oleh Sarafino (2011) sebagai bentuk rasa nyaman, perhatian, dan penghargaan berupa bantuan yang diterima individu maupun kelompok individu

maupun kelompok yang berasal dari kelompok sosial seperti keluarga dan teman dekat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2020) yang menemukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas 1 Kutoarjo. Temuan lain yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial yang diberikan dari teman memiliki hubungan korelasi yang cukup sedang dengan arah hubungan yang positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan dari keluarga maupun teman, maka semakin tinggi *psychological well-being* yang mereka miliki. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang diterima dari keluarga dan teman cukup rendah, maka semakin rendah *psychological well-being* yang dimiliki.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Alid, m rus, Syahrina, dan Mariana (2022) menunjukkan adanya korelasi yang sedang dengan arah yang positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan perempuan di Lapas Perempuan Pekanbaru. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan warga binaan, maka semakin tinggi *psychological well-being* pada warga binaan. Hasil penelitian Budikafa, Suarni, dan Pambudhi (2021) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas III Kendari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisha dan Aviani (2024) menunjukkan korelasi positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir, yang mana makin tinggi tingkat dukungan sosial maka makin tinggi juga tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir. Begitupun sebaliknya makin rendah tingkat dukungan sosial maka makin rendah juga tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir. Temuan lain yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu aspek dukungan informasi memberikan kontribusi yang lebih tinggi daripada bentuk dukungan lainnya.

Berdasarkan analisa diatas terhadap 151 orang sampel narapidana narkoba di Rutan Kelas II B Padang didapatkan variabel dukungan sosial diperoleh gambaran sebesar 20% atau 30 orang dikategori rendah, sebesar 65% atau 99 orang dikategorikan sedang dan sebesar 15% atau 22 orang dikategori tinggi. Sedangkan variabel *psychological well-being* yang berada dikategori rendah 18% atau 27 orang, sebesar 67% atau 102 orang dikategorikan sedang dan sebesar 15% atau 22 orang dikategori tinggi.

Sumbangan efektif yang diberikan variabel dukungan sosial terhadap *psychological well-being* sebesar 72,7%, hal ini dapat diartikan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap *psychological well-being* dan 27,3% lagi dipengaruhi faktor lain. Menurut Perez (dalam Andrea dkk, 2022), faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* selain dukungan sosial yaitu, pertama faktor afektif meliputi

frekuensi pengalaman pribadi atau sesuatu perasaan seperti kegembiraan dan kebahagiaan, yang kedua faktor sosial, faktor ketiga yaitu kognitif berupa penerimaan diri dan martabat, optimis, motivasi, sikap umum, terhadap kehidupan dan tantangan, dan faktor keempat yaitu religiusitas meliputi komitmen untuk menjadikan diri lebih aktualisasi agar lebih hati-hati dalam mencari tujuan hidup.

